

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya ilmu mulia karena kedudukannya sebagai washilah (sarana) menuju kebaikan dan ketaqwaan yang membuat manusia memperoleh kemuliaan disisi Allah swt dan kebahagiaan abadi.<sup>1</sup> mempelajari ilmu adalah kemuliaan, karena ilmu akan mengarahkan bagaimana kita berpikir dan bersikap, akan memandu pemiliknya untuk menjalani kehidupan di dunia agar dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah Allah swt berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة ٥٨: ١١)

“...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah[58]: 11).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, cet. 27, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 8

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 793.

Hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim karena sejatinya apapun yang kita lakukan harus di dasari dengan ilmu, mengerjakan suatu hal tanpa ilmu adalah sebuah kemustahilan. Sebagaimana hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (hadits ke 224):

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ. ثنا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ. ثنا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوَاهِرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَابِ » . (رواه ابن ماجه)<sup>3</sup>

“Mewartakan kepada kami Hisyam bin Ammar, mewartakan Hafshah bin Sulaiman, mewartakan Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ra, berkata: Rasulullah saw telah bersabda: ‘Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, meletakkan ilmu bagi selain ahlinya adalah seumpama orang yang mengalungkan permata, mutiara, dan emas pada babi’.”

(HR. Ibnu Majah)

Adapun dalam upaya memperoleh ilmu, terdapat hal yang sangat penting selain daripada ketekunan dan kesungguhan belajar bahkan menjadi faktor utama dalam menuntut ilmu, yakni

---

<sup>3</sup> Al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad Yazid Al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1, (Jakarta: Dar El-Fikr), 81.

menghormati (*ta'zhim*) kepada guru, ahli ilmu, bahkan terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Syaikhul Islam Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab tuqilannya, *Ta'lim Al-Muta'allim* mengatakan:

إِعْلَمُ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْفِيرِهِ<sup>4</sup>.

“Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan memetik manisnya manfaat dari sebuah ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, mengagungkan guru dan memuliakannya”

*Al-'Ilmu bitta'allum wal barakah bitta'zhim*, ilmu diperoleh dengan belajar, dan keberkahan ilmu diperoleh dengan *ta'zhim*. Bagian pertama jelas bahwa untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar namun juga banyak yang tidak meyakini dan mengamalkan bagian yang kedua. Apa yang dimaksud *ta'zhim* dan berkah?

Secara sederhana keberkahan ilmu atau ilmu yang berkah dapat diartikan sebagai ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang dipelajari dengan susah payah memberi manfaat baik pada diri sendiri dan orang lain, ilmu yang dapat membawa pemiliknya mendekat kepada Allah. Jika suatu ilmu justru menjauhkan manusia dari

---

<sup>4</sup> Burhan Al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, (Sudan: Dar Al Soudania Lilkitab, 2004), 25.

Allah, maka itu merupakan ciri ilmu tidak bermanfaat, walaupun misalnya ilmu tersebut membawa kekayaan dan mengantarkan pelakunya kepada puncak popularitas.<sup>5</sup>

*Ta'zhim* adalah salah satu cara meraih keberkahan ilmu, dapat diartikan menghormat dan memuliakan, adapun poin-poinnya akan dipaparkan pada bagian selanjutnya. Tujuan utama dari *ta'zhim* adalah untuk menciptakan hubungan batin yang kuat antara murid dengan guru dan mendapatkan keridhaan guru, yang mana keridhaan ini merupakan keberhasilan pertama bagi murid.

Sejarah mencatat betapa *ta'zhimnya* para ilmuwan muslim atau ulama' pada gurunya dengan sebenar-benarnya *ta'zhim* yang kemudian dengan sikap yang demikian pulalah yang menjadi salah satu faktor kemuliaan dan kemanfaatan ilmu yang bahkan masih mengalir sampai saat ini, seperti ulama'-ulama' yang menukil kitab pada fan-fan ilmu tertentu (misalnya fiqih, tauhid, hadits) dan karyanya dijadikan sumber rujukan serta dikaji hingga sekarang. Kita perlu bercermin kepada para ulama' terdahulu, yang telah

---

<sup>5</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 139-142

memberi contoh terbaik dan teladan yang agung tentang bagaimana adab kita seorang pelajar.<sup>6</sup>

Ada kondisi yang berbeda, sebagian masyarakat Indonesia belakangan ini tidak memandang penting keberkahan ilmu. Mereka hanya memaknai bahwa menuntut ilmu itu sebatas bagaimana anak didik pintar dalam ilmu yang ditekuninya dan menjadi kebanggaan. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat, terutama dikalangan akademisi sebagian dari mereka lebih mengedepankan rasio atau pikiran mereka saja dan kurang memperdulikan aspek sikap yang lebih dikenal dengan akhlaq. Padahal tolak ukur seseorang berilmu atau tidak adalah akhlaqnya. Syaikh Hasan Bashri, salah seorang tokoh tabi'in yang masyhur berkata:

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ<sup>7</sup>

“Seseorang yang tidak beradab, berarti tidak berilmu”

Bisa kita lihat peristiwa di kabupaten Wajo, seorang guru SMA dilaporkan ke polisi karena mencubit siswi yang ternyata kronologisnya adalah kesalahan siswi itu sendiri yang tetap asyik bermain handphone saat pelajaran berlangsung, padahal

---

<sup>6</sup> Mihrob, “Takzim Kepada Guru, Kunci Sukses Seorang Murid”, <https://www.laduni.id/post/read/63953>

<sup>7</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Nashoihul Ibad; Bab Tsulatsi Maqolah 13*, (Surabaya: Dar Al-Ilmi), 11

Malayanti, guru tersebut telah memperingatkan nya berkali-kali dengan ucapan, sedangkan cubitan itu diniatkan sebagai didikan dengan pertimbangan merujuk pada peraturan sekolah.<sup>8</sup> Dan masih banyak fenomena-fenomena serupa yang terjadi, ini merupakan salah satu contoh konkrit akan krisis akhlaq yakni hilangnya perasaan hormat kepada guru. Bagaimana mungkin ilmu yang di dapatkan akan berkah jika sikap kepada guru tidak memuliakan dan tidak mau berkhidmah? Seorang pelajar dan walinya harus sadar betul bahwa kepandaian belum cukup untuk mengarungi bahtera kehidupan ini, akan tetapi ilmu yang berkah itulah menjadikannya akan terus dekat dengan Allah. Dan sikap *ta'zhim* ini harus dibentuk dan dipengaruhi oleh pendidikan.

Dunia pendidikan masa kini telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.<sup>9</sup> Dalam kaitan ini, Zainuddin

---

<sup>8</sup> Agustina Melani, "Kasus Guru Cubit Murid",  
<https://m.liputan6.com/Surabaya/read/4020582/4>

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17

mengungkapkan bahwa “Rendahnya kualitas pendidikan merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif”.<sup>10</sup> Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah mengatakan bahwa “Aspek lain seperti afektif (*attitude*) nampaknya masih menjadi pelengkap. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa hampir dikatakan belum pernah dilakukan secara sistematis dan terencana sebagaimana dengan sistem nilai (*value system*)”.<sup>11</sup> Permasalahan pendidikan dalam model pembelajaran merupakan suatu tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era ini. Walaupun sudah ada inovasi pembelajaran, yakni adanya sistem kurikulum 2013, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh realita pembelajaran yang terjadi di kelas masih dibawah apa yang diharapkan, dibarengi dengan krisis moral yang melanda pada peserta didik di era modern ini. Padahal, esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk kepribadian

---

<sup>10</sup> Tim Pakar Fak. Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam; dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 263-264.

<sup>11</sup> Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern”, dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. XI, No. 2, (Agustus 2016), 424.

individu yang utuh, baik secara intelektual, ketrampilan, sosial, dan spiritual. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Proses pendidikan yang mengedepankan akhlaq atau nilai-nilai etik rupanya telah mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan abad ke 12, beliau adalah Az-Zarnuji. Az-Zarnuji menyusun kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang di dalamnya sarat dengan akhlaq atau nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Salah satu keistimewaan dari kitab ini adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.<sup>12</sup> Di dalamnya banyak memuat konsep-konsep dan masalah pendidikan dalam berbagai aspek,

---

<sup>12</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 14.



dibahas secara menyeluruh mengenai adab etika dalam *thalabul 'ilm*. Di Indonesia, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun.<sup>13</sup> Aliy As'ad mengungkapkan bahwa “Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat populer disetiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri”.<sup>14</sup> Bahkan di beberapa lembaga pendidikan Islam formal (madrasah) kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* termasuk dalam pelajaran muatan lokal.

Kesimpulannya, Az-Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode dan prinsip belajar yang *komperhensip holistic*. Apabila dilihat dari tujuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tentang tujuan pendidikan nasional maka prinsip belajar yang digunakan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat relevan, dan sesuai dengan yang di amanatkan oleh UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus bisa mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>13</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 380.

<sup>14</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, cet. 27, (Kudus: Menara Kudus, 2007), x.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

SMK Al-Hikmah adalah satuan pendidikan formal kejuruan yang dalam proses pembelajarannya menyelenggarakan system pendidikan terpadu antara Kurikulum Pendidikan Nasional dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Prinsip pengembangan kurikulum SMK Al-Hikmah mengacu kepada panduan yang disusun oleh BSNP, dipadukan dengan penyelenggaraan program pengajian rutin, tadarusan dan shalat ashar berjamaah sebagai program pembiasaan untuk membekali peserta didik agar memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlaq mulia. Sekolah ini beralamat di Jl. Raya PLP Curug No. 108 KM.02 Desa Kadujaya Kec. Curug Tangerang dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sesuai dengan visi nya, menjadikan SMK yang berkualitas, unggul berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, SMK Al-Hikmah sangat menekankan nilai-nilai akhlaq mengingat betapa pentingnya pendidikan tersebut di sekolah-sekolah umum, khususnya tingkat atas dimana pada fase ini seorang remaja

---

<sup>15</sup> Saifudin Mustofa, "Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zanurji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 9-10.

membutuhkan pengendalian diri.<sup>16</sup> Siswa diberi bimbingan bertujuan untuk menanamkan akhlaq mulia termasuk sikap *ta'zhim* dalam menuntut ilmu pada diri mereka, selain itu juga untuk meningkatkan iman mereka. Hal ini sangat berpengaruh kepada siswa mulai dari kerapian seragam, mentaati peraturan sekolah serta yang paling saya rasakan ketika tiba dilingkungan sekolah tersebut adalah sikap *andap asor* dan sopan santun siswa.

Di dalam mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini, bukanlah tanpa adanya kendala yang dihadapi pendidik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan masih banyak problem yang dihadapi oleh pendidik dalam usahanya menanamkan akhlaq mulia. Diantara problem yang dihadapi karena pergaulan siswa yang semakin bebas, lingkungan yang mendukung untuk berbuat pelanggaran terhadap norma-norma. Maka siswa terpengaruh oleh pergaulan yang ada di sekitarnya.<sup>17</sup>

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang sikap *ta'zhim* dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlaq Kitab *Ta'lim Al-*

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja; Harapan dan tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 17

<sup>17</sup> Wawancara Bapak Ali Rahman, Guru SMK Al-Hikmah, Senin 29 November 2021

*Muta'allim Thariq At-Ta'allum* dalam pembentukkan sikap *ta'zhim* di SMK Al-Hikmah Tangerang”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dewasa ini krisis akhlaq dikalangan pelajar berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, keras kepala, hingga membuat keonaran, tawuran dan perilaku kriminal lainnya.
2. Degradasi ini terjadi karena sisi negatif derasnya arus budaya modernism; matrealistis, hedonitis, dan sekuralitas yang menghambat penanaman nilai-nilai religius kedalam diri pelajar yang telah terpengaruh oleh budaya tersebut, sehingga diperlukan upaya yang lebih efektif dalam pembentukkan akhlaq karimah. Dikarenakan akhlaq adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan untuk menjaga stabilitas perdamaian.
3. Sebenarnya yang paling krisis yaitu penyimpangan dalam aspek adab. Seiring perkembangan zaman banyak pelajar yang tidak

memperhatikan adabnya baik di lingkungan tempat tinggalnya lebih-lebih terhadap pendidiknya (guru).

4. Kurangnya pemamahaan tentang konsep pendidikan ideal yang justru telah mendapat perhatian serius dari tokoh-tokoh ilmuwan pendidikan abad ke 12, salah satunya Syaikh Az-Zarnuji.
5. Apakah “mayoritas” rendahnya intelegensi manusia masa kini dibanding manusia abad terdahulu merupakan gambaran realisasi dari keberkahan ilmu yang kian berkurang dikarenakan rendahnya sikap *ta'zhim* dalam belajar (meskipun saat ini didukung berbagai sarana prasarana modern yang memudahkan).

### **C. Fokus Masalah**

Pembahasan ini difokuskan pada sikap *ta'zhim* yang merupakan bagian dari adab menuntut ilmu, yang seseorang tidak akan dapat memetik *hashil 'ilmu* (kemanfaatan dan barokah) kecuali dengan *ta'zhim*, sebagaimana termaktub dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan akhlaq kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di SMK Al-Hikmah Tangerang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlaq kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'zhim* siswa di SMK Al-Hikmah Tangerang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah batasan dan rumusan masalah telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan akhlaq kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di SMK Al-Hikmah Tangerang
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlaq kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'zhim* siswa di SMK Al-Hikmah Tangerang

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlaq kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentuk sikap *ta'zhim* siswa di SMK Al-Hikmah, dalam informasi tersebut peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah pengetahuan dalam materi adab seorang pelajar, khususnya pada konteks sikap *ta'zhim* dalam menuntut ilmu sebagaimana tertera dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### 2. Manfaat secara praktis

a) Bagi lembaga pendidikan: penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentuk sikap *ta'zhim*.

- b) Bagi peserta didik: agar menjadi pemacu semangat dalam menuntut ilmu dan sebagai bahan intropeksi sehingga bisa lebih berhati-hati dalam beretika belajar agar selanjutnya dapat meraih kemanfaatan dan barokah ilmu.
- c) Bagi peneliti: menambah pemahaman peneliti mengenai adab menuntut ilmu terkhusus sikap *ta'zhim* untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
- d) Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam yang sangat luar biasa jika dikaji secara mendalam serta untuk dijadikan bahan referensi dalam rangka melakukan pengembangan penelitian mengenai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan sikap *ta'zhim*, sehingga aspek-aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Landasan Teori. Bab ini terdiri dari, landasan teori yang meliputi; hakikat pendidikan akhlaq dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, tinjauan terkait kitab *Ta'lim Al-muta'allim Thariq At-Ta'allum* tulisan Syaikh Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, biografi penulil kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sekilas isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, serta hakikat sikap *ta'zhim* dalam menuntut ilmu, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, Hasil dan Pembahasan Penelitian. Dalam bab ini peneliti akan membahas laporan penelitian tentang tujuan umum obyek penelitian, deskripsi data, organisasi data, analisis

data, penyajian data serta penafsiran data yang telah diperoleh selama penelitian meliputi gambaran proses pendidikan akhlaq di SMK Al-Hikmah, tinjauan sekolah, sejarah SMK Al-Hikmah, kondisi umum SMK Al-Hikmah, visi misi SMK Al-Hikmah, serta jumlah siswa SMK Al-Hikmah, metode pendidikan akhlaq dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'zhim* siswa dan bentuk implementasi pendidikan akhlaq kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di SMK Al-Hikmah.

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan juga saran untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak terkait.